



Dampak Struktur Pendanaan, Periode Pengembalian dan Tingkat Inflasi terhadap Proyeksi Arus Kas Proyek

**Trenda Indri Ardianti^{1*}, Nanik Dwi Siswati², Berliana Indah Kusumaningrum³,
Putu Rena Suci Novalita⁴, Maria Yovita R.Pandin⁵**

¹⁻⁵ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: trendaindriardianti@gmail.com¹, nanikdwisiswati27@gmail.com², berlianaalar15@gmail.com³,
renanovaitala2004@gmail.com⁴, yovita_87@untag-sby.ac.id⁵

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: trendaindriardianti@gmail.com*

Abstract. This study aims to examine the influence of capital structure, payback period, and inflation rate on project cash flow projections in cosmetic manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2022 period. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis. The data were obtained from audited annual financial reports, serving as secondary data sources. The findings reveal that, simultaneously, the three independent variables significantly affect project cash flow projections. However, when assessed individually, only capital structure demonstrates a statistically significant impact, while payback period and inflation rate do not show meaningful influence. These results highlight the importance of optimizing capital structure to maintain cash flow stability, and suggest that investment evaluations should incorporate broader financial indicators to account for macroeconomic dynamics.

Keywords: Capital Structure, Cash Flow Projection, Inflation Rate, Multiple Linear Regression, Payback Period.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi terhadap proyeksi arus kas proyek pada perusahaan manufaktur sub-sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek. Namun, secara parsial hanya struktur pendanaan yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan periode pengembalian dan tingkat inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan struktur pendanaan yang seimbang dalam menjaga stabilitas arus kas proyek, serta perlunya pendekatan evaluasi investasi yang lebih komprehensif dalam menghadapi dinamika ekonomi makro.

Kata Kunci: Struktur Pendanaan, Proyeksi Arus Kas, Tingkat Inflasi, Regresi Linier Berganda, Periode Pengembalian.

1. LATAR BELAKANG

Keseimbangan keuangan merupakan fondasi utama dalam menentukan keberhasilan sebuah proyek, baik dalam skala mikro maupun makro. Dalam konteks manajemen proyek, salah satu indikator utama dalam menilai kelayakan dan keberlanjutan usaha adalah proyeksi arus kas. Proyeksi arus kas yang akurat memungkinkan perusahaan untuk mengukur kemampuan proyek dalam menghasilkan pendapatan serta dalam memenuhi kewajiban keuangan yang muncul di masa depan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi proyeksi arus kas menjadi elemen strategis dalam pengambilan keputusan investasi.

Tiga faktor utama yang dinilai berpengaruh terhadap proyeksi arus kas proyek adalah struktur pendanaan, periode pengembalian investasi, dan tingkat inflasi. Struktur pendanaan, yang merupakan kombinasi antara utang dan modal sendiri, mencerminkan strategi perusahaan dalam membiayai kebutuhan proyek. Pemilihan struktur pendanaan yang tepat tidak hanya memengaruhi biaya modal, tetapi juga kestabilan arus kas proyek. Sementara itu, periode pengembalian atau payback period memberikan gambaran seberapa cepat investasi dapat dikembalikan melalui arus kas yang dihasilkan, yang sering dijadikan tolok ukur dalam pengelolaan risiko proyek. Di sisi lain, inflasi sebagai variabel ekonomi makro berpengaruh terhadap daya beli konsumen, biaya produksi, dan nilai riil dari arus kas di masa mendatang.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana struktur pendanaan memengaruhi proyeksi arus kas proyek?; (2) Bagaimana periode pengembalian investasi berkontribusi terhadap proyeksi arus kas proyek?; (3) Apakah tingkat inflasi mempengaruhi estimasi arus kas proyek di sektor ritel?; (4) Bagaimana ketiga faktor struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi, berinteraksi dalam menentukan kelayakan finansial suatu proyek?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi terhadap proyeksi arus kas proyek, serta memberikan gambaran bagaimana ketiga faktor tersebut saling memengaruhi dalam konteks perencanaan dan pengambilan keputusan investasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Struktur Pendanaan

Menurut ahli keuangan I. M. Pandey, struktur modal atau *capital structure*, mengacu pada campuran sumber dana jangka panjang, seperti surat utang, utang jangka panjang, modal saham preferensi dan modal saham ekuitas termasuk cadangan dan surplus. Struktur modal memiliki tujuan dalam mengkolaborasikan sumber-sumber dana dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dilakukan supaya perusahaan dapat mencapai nilai yang optimal. Struktur modal suatu perusahaan menggambarkan bagaimana perusahaan membayar tagihannya melalui utang dan ekuitas. Struktur modal ini menunjukkan apakah suatu bisnis lebih bergantung pada leverage atau pinjaman (seperti pinjaman dan obligasi) atau dana dari investor yang membeli sebagian saham perusahaan (seperti saham).

Periode Pengembalian

Menurut Bambang Riyanto (2004), *Payback Period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds atau aliran kas netto (*net cash flows*). Periode Pengembalian (*Payback Period*) adalah jangka

waktu yang diperlukan agar dana investasi yang masuk ke dalam suatu kegiatan investasi dapat diperoleh kembali secara penuh atau seluruhnya. Periode pengembalian investasi, seperti *Payback Period*, *Net Present Value* (NPV), dan *Internal Rate of Return* (IRR), memberikan indikasi tentang waktu dan tingkat pengembalian investasi yang berdampak langsung pada arus kas.

Tingkat Inflasi

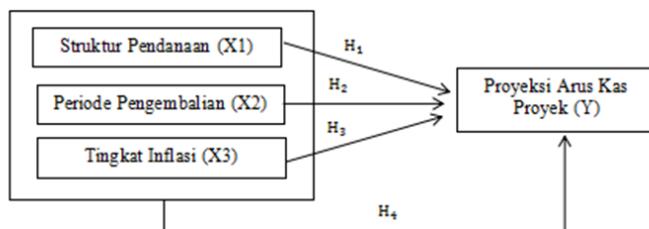
Menurut Samuelson (2001), Inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang, jasa, maupun faktor produksi. Inflasi mencerminkan melemahnya daya beli dan penurunan nilai riil mata uang dalam suatu negara. Tingkat inflasi yang diukur berdasarkan data dari BPS, dapat memengaruhi biaya produksi, harga jual, dan nilai aset yang berdampak ada penerimaan dan pengeluaran

Proyeksi Arus Kas Proyek

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2019), proyeksi arus kas proyek adalah estimasi kas masuk dan keluar selama umur proyek yang digunakan untuk menilai kelayakan finansial. Faktor-faktor seperti struktur modal, risiko pasar, biaya operasional, dan kondisi ekonomi seperti inflasi harus diperhitungkan untuk menghasilkan proyeksi yang akurat. Arus kas proyek juga merupakan komponen krusial dalam evaluasi investasi menggunakan metode seperti NPV, IRR, dan Payback Period.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi proyeksi arus kas dalam suatu proyek. Dalam hal ini, proyeksi arus kas proyek dijadikan sebagai variabel terikat (dependent), sedangkan struktur pendanaan, jangka waktu pengembalian investasi (*payback period*), serta tingkat inflasi berperan sebagai variabel bebas (independen). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut secara visual.



Hipotesis yang diuji dalam kerangka ini:

H₁: Struktur pendanaan berpengaruh secara signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek.

H₂: Periode pengembalian memiliki pengaruh signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek.

H₃: Tingkat inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek.

H4: Struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek.

3. METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini mencakup seluruh entitas bisnis yang bergerak di bidang manufaktur, khususnya pada sub sektor kosmetik, yang tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 hingga 2022. Dalam kurun waktu tersebut, tercatat terdapat sebanyak tujuh perusahaan kosmetik yang telah melakukan penawaran saham perdana kepada publik (*go public*) dan terdaftar secara aktif di BEI. Ketujuh perusahaan inilah yang menjadi bagian dari keseluruhan populasi yang diteliti, karena telah memenuhi kriteria sebagai perusahaan terbuka yang menyajikan laporan keuangan secara berkala dan dapat diakses untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks penelitian ini.

Sampel

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun syarat yang digunakan dalam pemilihan sampel mencakup:

- 1) Perusahaan manufaktur yang bergerak di sub sektor kosmetik serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2022.
- 2) Perusahaan tersebut menyediakan laporan tahunan secara lengkap dalam mata uang rupiah.
- 3) Laporan tahunan yang dipublikasikan telah melalui proses audit.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima perusahaan manufaktur yang akan digunakan sebagai sampel, yang seluruhnya terdaftar di BEI selama kurun waktu 2020–2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang direpresentasikan dalam bentuk angka dan tabel hasil dari proses perhitungan atau pengukuran. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan sampel selama tahun yang diteliti.

Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta dari Badan Pusat Statistik. Untuk metode pengumpulan data, digunakan pendekatan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan tahunan perusahaan kosmetik yang menjadi objek penelitian.

Metode Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai metode utama. Variabel yang menjadi fokus pengaruh adalah proyeksi arus kas proyek (sebagai variabel dependen), sedangkan variabel-variabel bebas yang digunakan mencakup struktur pendanaan, periode pengembalian (payback period), serta tingkat inflasi. Seluruh data yang digunakan bersumber dari data laporan keuangan perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis statistik menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

4. HASIL

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu laporan keuangan yang berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, serta data tingkat inflasi. Data yang digunakan yaitu tahun 2020 sampai dengan 2022.

Tabel 1. Data Pengujian

Tahun	Nama Perusahaan	Struktur Pendanaan (%)	Periode Pengembalian	Tingkat Inflasi	Proyeksi Arus Kas
2020	PT Mandom Indonesia Tbk	0,25	11,00	1,68%	313.097
2020	PT Kino Indonesia Tbk	1,04	(36,32)	1,68%	(71.183)
2020	PT Martina Berto Tbk	0,67	(1.349,79)	1,68%	1.377
2020	PT Mustika Ratu Tbk	0,63	164,55	1,68%	(18.174)
2020	PT Unilever Indonesia Tbk	3,16	22,94	1,68%	8.363.993
2021	PT Mandom Indonesia	0,26	20,60	1,87%	153.139
2021	PT Kino Indonesia Tbk	1,01	1.439,02	1,87%	591.719
2021	PT Martina Berto Tbk	0,62	676,40	1,87%	(126.740)
2021	PT Mustika Ratu Tbk	0,68	(101,54)	1,87%	(6.646)
2021	PT Unilever Indonesia Tbk	3,41	(8,33)	1,87%	7.902.091
2022	PT Mandom Indonesia Tbk	0,28	83,65	5,51%	90.068
2022	PT Kino Indonesia Tbk	2,05	156,66	5,51%	240.524
2022	PT Martina Berto Tbk	0,78	346,87	5,51%	(12.698)
2022	PT Mustika Ratu Tbk	0,69	2,43	5,51%	74.511
2022	PT Unilever Indonesia Tbk	3,58	22,52	5,51%	8.061.314

Sumber : Data diolah (2025)

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi data dari setiap variabel mengikuti pola distribusi normal. Dalam penelitian ini, metode Shapiro-Wilk digunakan sebagai alat uji normalitas. Data dianggap terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan melebihi angka 0,05.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Tests of Normality			Shapiro-Wilk			
	Kolmogorov-Smirnova	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.152		15	.200*	.926	15	.237

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,237 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Metode yang digunakan dalam pengujian ini melibatkan analisis nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk setiap variabel bebas. Suatu model dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai *Tolerance* melebihi angka 0,100.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a			Collinearity Statistics			
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1369980.339	554924.841		-2.469	.031	
	Struktur Pendanaan	2662625.444	299920.829	.943	8.878	.000	.984 1.016
	Payback Period	-201.547	624.581	-.034	-.323	.753	.998 1.002
	Tingkat Inflasi	-1535708.719	1357274.805	-.120	-1.131	.282	.983 1.017

a. Dependent Variable: Proyeksi Arus Kas

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi semuanya melebihi angka 0,100, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari ketiga variabel tersebut berada di bawah 10,00. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian residual antar satu observasi dengan observasi lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan setiap variabel independen terhadap nilai absolut dari residual. Jika hasil uji menunjukkan nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	620215.001	332300.742	1.866	.089
	Struktur Pendanaan	63172.106	179598.942	.352	.732
	Payback Period	-170.696	374.012	-.456	.657
	Tingkat Inflasi	900612.525	812764.885	.314	.291

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data diolah (2025)

Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel struktur pendanaan (0,732), periode pengembalian (0,657), dan tingkat inflasi (0,291) > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data ketiga variabel tersebut, sehingga model regresi dapat dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menggambarkan adanya keterkaitan yang kuat antara variabel-variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi. Untuk mengidentifikasi gejala ini, dilakukan pengujian menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Uji DW ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel bebas saling memengaruhi satu sama lain atau tidak dalam struktur model yang dianalisis.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	Model Summary ^b			
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 ^a	.131	-.107	784100.70292	1.824

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Payback Period, Struktur Pendanaan

b. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,824. Nilai tersebut berada dalam rentang antara -2 hingga +2, yang merupakan batas toleransi standar untuk mengindikasikan tidak adanya autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala autokorelasi pada residualnya.

Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian ini digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen (bebas) terhadap satu variabel dependen (terikat). Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar dan arah hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients			Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1369980.339	554924.841		-2.469	.031		
Struktur Pendanaan	2662625.444	299920.829	.943	8.878	.000	.984	1.016
Payback Period	-201.547	624.581	-.034	-.323	.753	.998	1.002
Tingkat Inflasi	-1535708.719	1357274.805	-.120	-1.131	.282	.983	1.017

a. Dependent Variable: Proyeksi Arus Kas

Sumber : Data diolah (2025)

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel struktur pendanaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis H_1 dinyatakan diterima, yang berarti struktur pendanaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek. Sementara itu, variabel *payback period* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,753, yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis H_2 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa periode pengembalian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proyeksi arus kas. Begitu pula dengan tingkat inflasi yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,282, juga melebihi 0,05, sehingga hipotesis H_3 ditolak, menandakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek.

Uji R Square

Koefisien determinasi (R Square) berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R Square dan mendekati angka 1 atau 100%, maka semakin besar pula kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Dengan kata lain, semakin mendekati 1, semakin lengkap informasi yang disediakan oleh variabel independen untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 7. Uji R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.937 ^a	.878	.845	1309407.121

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Payback Period, Struktur Pendanaan

b. Dependent Variable: Proyeksi Arus Kas

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian nilai R Square, diketahui bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y, baik secara individual maupun bersama-sama, mencapai sebesar 87,8% (0,878). Sementara itu, sisa sebesar 12,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan ke dalam analisis.

Uji Hipotesis

H₀ : Variabel struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap proyeksi arus kas proyek.

H₄ : Variabel struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap proyeksi arus kas proyek.

Tabel 8. Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	135546941994888.200	3	45182313998296.070	26.352	.000 ^b
	Residual	18860017097571.520	11	1714547008870.138		
	Total	154406959092459.720	14			

a. Dependent Variable: Proyeksi Arus Kas

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Payback Period, Struktur Pendanaan

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_4) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi dalam proyeksi arus kas tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari ketiga variabel bebas tersebut. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid secara statistik untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil ini juga memperkuat dasar pengambilan keputusan investasi, di mana ketiga faktor tersebut harus dipertimbangkan secara bersamaan dalam menyusun strategi pembiayaan dan mitigasi risiko proyek.

Pembahasan

Dampak Struktur Pendanaan terhadap Proyeksi Arus Kas

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa struktur pendanaan memiliki pengaruh signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek dengan nilai p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi proporsi utang dalam pendanaan proyek, semakin besar dampaknya terhadap proyeksi arus kas. Pendanaan dengan utang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana tambahan guna membiayai operasional dan investasi, serta memberikan manfaat pajak melalui pengurangan beban bunga. Namun, peningkatan utang juga meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan harus memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang secara tetap, terlepas dari kinerja operasionalnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menyesuaikan proporsi utang dan ekuitas agar arus kas tetap stabil serta menghindari ketergantungan berlebihan pada pendanaan eksternal.

Dampak Periode Pengembalian terhadap Proyeksi Arus Kas

Periode pengembalian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,753 yang lebih besar dari 0,05. Payback Period sering digunakan untuk mengevaluasi kelayakan investasi dengan menentukan seberapa cepat modal awal dapat kembali, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa periode pengembalian tidak menentukan arus kas proyek secara langsung. Proyek yang memiliki periode pengembalian lebih cepat belum tentu memberikan arus kas yang stabil dalam jangka panjang, karena metode ini hanya memperhitungkan waktu pengembalian investasi tanpa mempertimbangkan nilai waktu uang atau profitabilitas setelah titik impas tercapai. Dengan demikian, perusahaan sebaiknya menggabungkan metode evaluasi lain seperti Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR) untuk mendapatkan gambaran lebih akurat mengenai dampak investasi terhadap arus kas.

Dampak Tingkat Inflasi terhadap Proyeksi Arus Kas

Tingkat inflasi juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,282 yang lebih besar dari 0,05. Inflasi sering dikaitkan dengan peningkatan biaya operasional, penurunan daya beli konsumen, dan ketidakstabilan harga barang dan jasa. Namun, dalam konteks penelitian ini, hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi tidak berdampak secara langsung terhadap arus kas proyek. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan perubahan harga dan melakukan efisiensi operasional dapat mengurangi dampak negatif inflasi terhadap arus kasnya. Selain itu, sektor ritel memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan harga jual produk, yang memungkinkan

mereka untuk menjaga kestabilan arus kas meskipun terjadi kenaikan inflasi. Dengan demikian, strategi penyesuaian harga, pengelolaan biaya produksi, dan diversifikasi produk menjadi faktor penting bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi akibat inflasi.

Dampak Struktur Pendanaan, Periode Pengembalian, dan Tingkat Inflasi terhadap Proyeksi Arus Kas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek. Ketiga variabel ini saling berinteraksi dalam membentuk stabilitas keuangan proyek, baik dari sisi pembiayaan, efisiensi pengembalian investasi, maupun daya beli arus kas masuk. Struktur pendanaan yang tidak seimbang, terutama jika didominasi oleh utang, dapat meningkatkan beban keuangan melalui kewajiban bunga dan cicilan. Sementara itu, periode pengembalian yang terlalu panjang memperlambat pemulihan modal awal, sehingga memperbesar eksposur terhadap risiko eksternal. Di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai riil arus kas dan meningkatkan biaya operasional, yang pada akhirnya menekan margin keuntungan proyek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian ANOVA, dapat disimpulkan bahwa struktur pendanaan, periode pengembalian, dan tingkat inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proyeksi arus kas proyek. Di antara ketiga variabel tersebut, struktur pendanaan terbukti memberikan kontribusi paling dominan secara parsial terhadap kestabilan arus kas, yang mencerminkan pentingnya pengelolaan komposisi utang dan ekuitas dalam perencanaan keuangan proyek. Sebaliknya, periode pengembalian dan tingkat inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut mungkin lebih relevan dalam konteks jangka panjang atau dalam kombinasi dengan variabel lain. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan proyeksi arus kas tidak hanya ditentukan oleh efisiensi operasional, tetapi juga oleh strategi pembiayaan yang tepat dan adaptif terhadap dinamika ekonomi makro. Oleh karena itu, pengambilan keputusan investasi perlu mempertimbangkan integrasi ketiga variabel ini secara menyeluruh untuk memastikan kelayakan dan keberlanjutan proyek.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Indeks harga konsumen (IHK) dan inflasi*. <https://www.bps.go.id/>
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). *Investments* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2019). *Financial management: Theory & practice* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Laporan keuangan tahunan perusahaan publik*. <https://www.idx.co.id/>
- Desy, & Desy. (2025, February 26). *Struktur modal perusahaan: Pengertian, faktor dan teori*. Mekari Jurnal. <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-faktor-teori-struktur-modal-perusahaan/>
- Fahmi, I. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Lee, D. (2024, March 28). *Cara menghitung arus kas & proyeksi arus kas untuk bisnis*. Xendit. <https://www.xendit.co.id/blog/cara-menghitung-arus-kas/>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporation finance, and the theory of investment. *The American Economic Review*, 48(3), 261–297.
- Pandey, I. M. (2010). *Financial management* (10th ed.). Vikas Publishing House.
- Rafli, A. M., & Raflia, A. M. (2023, October 17). *Cara menghitung payback period pada studi kelayakan bisnis*. Mekari Jurnal. <https://www.jurnal.id/id/blog/cara-menghitung-payback-period/>
- Riyanto, B. (2004). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2022). *Corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Economics* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Widiarko, I. (2023, September 27). *Daftar perusahaan kosmetik di Indonesia, lengkap dengan kode emitennya*. IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/market-news/daftar-perusahaan-kosmetik-di-indonesia-lengkap-dengan-kode-emitennya/2>